BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan sebuah bagian yang yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sampah merupakan barang atau bahan yang tidak bisa digunakan lagi oleh manusia. sampah biasanya berasal hasil sebagaian aktivitas kegiatan sehari-hari manusia, seperti sampah rumah tangga, perkantoran, industri, rumah sakit , dan sektor lainnya. Sampah merupakan sebuah masalah yang sering dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan seiring meningkatnya jumlah penduduk.[1]

Mengenai persoalan sampah di Indonesia, sebuah studi tahun 2015, menunjukan bahwa perkiraan sampah setiap individu membuang sekitar 0,52 Kg sampah per hari. Studi tersebut menemukan bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik terbesar kedua setelah China, dengan volume berkisar antara 0,48 hingga 1,29 juta ton per tahun.[2]

Kalimantan Tengah (Kal-Teng) menghadapi masalah pengelolaan sampah yang diperburuk oleh aktivitas pertambangan, pertanian, dan deforestasi, yang meningkatkan volume sampah non-organik seperti plastik dan limbah industri. Menurut data provinsi ini menghasilkan sekitar 1,2 juta ton sampah per tahun (data

---

[1]Evaristus Didik Madyatmadja dkk., "Data Visualisasi Tingkat Kenaikan Limbah Sampah Di Indonesia," *Journal Of Technology information* vol : 9 Thn : (2023) Hlm: 118.

[2]R Sufia dan R D Arisona, "Introducing environmental education to early children through 3R activities (an effort for Indonesia free trash)," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* Hlm :747, Vol : no. 1 Thn: (2021): 012030, https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012030.

2021), dengan tingkat pengelolaan yang rendah (kurang dari 50% terkelola secara formal).

Kota Palangka Raya adalah Ibukota dari Provinsi Kalimantan Tengah menjadi pusat utama produksi sampah dengan kontribusi dari populasi sekitar 300.000 jiwa, di mana sampah plastik dari kegiatan harian dan limbah kayu dari industri kayu mendominasi. Tantangan spesifik termasuk akses terbatas ke TPA hanya ada beberapa TPA regional (TPA daerah) yang sering *overcapacity* (melebihi kapasitas). TPA adalah tempat pembuangan akhir sampah, minimnya fasilitas tersebut membuat pemilahan dan daur ulang, serta masalah transportasi sampah di daerah pedalaman menjadi faktor utamanya.[3]

Pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kalimantan Tengah telah menginisiasi program seperti bank sampah dan pengurangan sampah plastik, namun efektivitasnya terbatas oleh keterbatasan anggaran dan kesadaran masyarakat yang masih rendah, terutama di kabupaten seperti Waringin Timur dan Barito Utara.

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi banyak negara termasuk di Indonesia. Sampah yang terus meningkat jumlahnya seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi (perpindahan Penduduk) yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat dan perekonomian.

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan polusi, kerusakan ekosistem dan bahkan bencana alam seperti banjir. Oleh karena itu, pengelolaan

---

[3] Louise Theresia, "Tata Kelola Sampah dalam Perspektif Hukum Lingkungan," *Palangka Law Review* Vol: 1, Thn: (2021), Hlm: 57.

sampah yang efektif dan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Pengelolaan sampah bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh pemerintah saja, namun diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat*, civil society* (masyarakat sipil), dan berbagai pihak terkait menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang efektif dalam pengelolaannya. Pengelolaan ini tidak hannya dilaksanakan untuk pemilahan dan pengelolaan sampah, tetapi juga untuk edukasi, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjalankan kebijakan pengelolaan yang ada.[4]

Kota Muara Teweh secara etimologis berasal dari dua kata "*Tumbang Tiwei* " di dalam bahasa daerah, " *Tumbang*" artinya Muara sedangkan "*Tiwei*" memiliki dua makna ada yang sebagian mengartikan mudik atau melawan arus dan ada juga yang mengartikan ikan kecil yang di kenal di daerah sana dengan nama *Seluang Tiwei*, yang setiap tahunnya berimigrasi ke Hulu Sungai Barito. Sebagaimana Ikan *Tiwei* atau Seluang yang selalu mudik melawan arus, masyarakat Muara Teweh dikenal dengan uletnya dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup di wilayah sungai besar yang menjadi sumber kehidupan mereka.[5]

Kota Muara Teweh terletak di Kecamatan Teweh Tengah dengan Kelurahan Lanjas dan Kelurahan Melayu. Kota ini terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Kota ini dengan sumber daya alam seperti batu bara, emas, perkebunan sawit, rotan, dan karet, yang menjadi pilar perekonomian daerah tersebut.

---

[4]Tresia Kristiana dkk., "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah," *Jurnal Sociopolitico* Vol:7, Thn: (2025), Hlm :130.

[5] LDII Sampit, "Asal Mula Kota Muara Teweh Kalimantan Tengah," *LDII Sampit*, https://www.ldiisampit.or.id , Thn : 2009, Hlm:11/asal-mula-kota-muara-teweh-kalimantan.html.

Dalam konteks adaptasi hidrologis terhadap lingkungan sungai, Muara Teweh, yang terletak di tepi DAS Barito. DAS adalah daerah aliran sungai, dari adaptasi hidrologi ini menampilkan fenomena arsitektur yang unik. Sebagian populasi yang tinggal berdekatan dengan badan air utama mengadopsi struktur hunian yang dikenal sebagai *Rumah lanting*. Secara teknis, *Rumah lanting* adalah konstruksi perumahan yang bersifat ponton, didirikan di atas platform apung (rakit) yang secara inheren memfasilitasi kemampuan *self-adjusting* vertikal terhadap dinamika muka air sungai.[6]

Mekanisme adaptif ini sangat krusial dalam mitigasi risiko hidrologis, memungkinkan struktur tersebut mengakomodasi variasi amplitudo banjir musiman dan surut ekstrem secara efisien, sehingga menjamin kelangsungan fungsi hunian di zona riparian yang memiliki koefisien fluktuasi air tinggi.[7]

Rumah lanting atau sering di kenal dengan Rumah Apung. *Rumah lanting* masyarakat yang tinggal di sana mayoritasnya adalah nelayan dan pedagang. *Rumah lanting* terbuat dari batang kayu dan mengapung di atas permukaan air Sungai Barito.

Munculnya *Rumah lanting* berasal dari para nelayan dan pedagang yang mana membutuhkan hunian yang dekat dengan tempat mereka berkerja. Karena pada zaman dulu para nelayan dan pedagang berkerja di air dan lintas Sungai Barito dan mereka mendirikan permungkiman yang mengapung. Seiring perkembangan zaman *Rumah*

---

[6] Nurul Mutaqin dkk., "Tipologi Arsitektur Rumah Lanting Sebagai Upaya Adaptasi Masyarakat Pinggiran Sungai Barito di Kota Muara Teweh," *Jurnal Arsitektur ZONASI* Vol. 3, No. 2, Thn: (2020), Hlm : 104.

[7] Tuty Sariwulan dkk., "Strategi Adaptasi Masyarakat Permukiman Tepi Sungai Barito Terhadap Bencana Banjir," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning)* Vol. 16, No. 3, Thn : (2020) Hlm: 188.

lanting bukan hannya untuk tinggal, tetapi juga dijadikan objek wisata seperti penginapan, cafe, rumah dagang dan lainnya.[8]

Rumah lanting merupakan hunian yang multi fungsi karena dapat menjadi tempat tinggal dan bekerja, selain itu aktifitas lebih mudah karena lebih dekat dengan air. Dengan adanya beberapa aktifitas atau kegiatan di atas air membuat hunian ini tidak memiliki pengelolaan limbah manusia sehingga semua dibuang langsung ke sungai,biasanya bisa berupa limbah dari mencuci memasak dan lainnya dibuang ke sungai.[9]

Budaya membuang sampah ke sungai merupakan praktek tradisional atau kebiasaan yang umum dilakukan beberapa masyarakat yang tinggal di pesisir sungai di Indonesia, terutama di Kalimantan seperti Muara Teweh, di mana sungai bagi masyarakat Kota Muara Teweh terutama yang tinggal di *Rumah lanting* sungai di anggap sebagai sumber kehidupan mereka. [10]

Rumah lanting juga tidak mempunyai pengelolaan sampah organik dan non organik yang dijadikan industri juga merupakan penyebab tercemarnya air karena limbah yang tidak diolah terlebih dahulu sebelum dibuang. Kurangnya kesadaran masyarakat di sana dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang hidup sehat dan kebersihan lingkungan.

---

[8] Teguh Pramana Putra, "Perancangan Kawasan Rumah Apung Dengan Konsep Waterfront City di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah" (Universitas Kristen Duta Wacana, Thn: 2020).

[9] Adyatma Saputra dkk., "Pola Hidup Masyarakat pada Rumah Terapung (Lanting) dalam Memamfaatkan Sungai Sebagai MCK di Kawasan Pahadut Seberang RT 05 Kota Palangkaraya," *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial*,Thn: 2020.

Fasilitas di *Rumah lanting* seperti saaat peneliti survei ke lapangan terlihat sudah ada fasilitas yang disediakan pemerintah tetapi posisi tempat sampah organik dan non organik yang posisinya agak jauh dari permukiman *Rumah lanting* dan tempat sampahnya hanya satu dibandingkan dengan 70 *Rumah lanting*. Apabila air surut mereka kesulitan naik ke atas untuk membuang sampah dan ini termasuk salah satu penyebab mereka membuang sampah ke sungai. Selain itu masyarakat yang tinggal di *Rumah Lanting* kurangnya pemahaman dampak dari membuang sampah sembarangan membuat mereka selalu membuang sampah sembarangan. Dengan adanya Peraturan Bupati No 27 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis rumah tangga diharapkan masyarakat menjadi mengetahui isi dari aturan tersebut dan mengetahui sanksi apa yang di dapat apabila membuang sampah sembarangan.[11]

Dampak dari membuang sampah di sungai menyebabkan tercemarnya sungai yang mengakibatkan rusaknya ekosistem perairan sungai. Selain itu limbah sampah yang berada di sungai dapat merusak kebersihan sungai dan bahaya untuk di pakai. Pencemaran Sungai Barito sumber utamanya berasal dari limbah industri, pertambangan dan migas , dan limbah rumah tangga. Menurut data yang ada,limbah di Sungai Barito *Biochemical Oxygen Demand (*BOD) mencapai 94,8 ton perhari, *Cash On Delivery* (COD) 121,5 ton perharinya, dan *Total Suspended Solids* (TTS) 51,344 ton perharinya.[12]

---

[11] Gunawan Widjaja dan Savira, "Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan," *Journal Of Health And Medical Research Vol:* 2, Thn : 2022.Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

[12]Putra, "Perancangan Kawasan Rumah Apung Dengan Konsep Waterfront City di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah." Hal : 1

Berdasarkan penjelasan sebelumnya di atas rendahnya ketaatan masyarakat yang tinggal di *Rumah Lanting* di Muara Teweh tehadap aturan pengelolaan sampah disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah rendahnya kesadaran agama yang memahami kebersihan sebagai bagian dari iman dan minimnya rasa tanggung jawab sebagai pengelola bumi *(khalifah),* sementara faktor eksternal yang paling dominan meliputi keterbatasan infrastruktur pengumpulan sampah yang tidak memadai untuk *Rumah Lanting* dan lemahnya penegakan aturan dari pihak *Ulil Amri*. Yang menyebabkan rendahnya ketaatan.

Di dalam Qur'an banyak menjelaskan bahwa menjaga lingkungan itu sangat penting salah satunya adalah Q.S Al-A'raf:56 :[13]

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٦

(Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.)

Pada ayat ini menjelaskan secara langsung melarang manusia di muka bumi ini berbuat merusak lingkungan setelah lingkungan itu diperbaiki. Membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai yang merupakan sumber kehidupan, termasuk perbuatan merusak.

Selain ayat Al – Qur'an di atas ada juga hadis yang menjelaskan tentang kebersihan yaitu :

[13] "Quran Kemenag," Q.S Al-A'raf:56

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, mulia dan menyukai kemuliaan, bagus dan menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah halaman rumahmu." (HR. Tirmidzi)

Adanya kelebihan dan kekurangan dari penjabaran di atas, menjadikan hal yang penting untuk diteliti. Terutama pada tingkat ketaatan pemilik Rumah lanting dan upaya efektif apa yang dapat meningkatkan tingkat ketaatan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Ketaatan Pemilik Rumah lanting dalam Pengelolaan Sampah di Kota Muara Teweh**.

B. Rumusan Masalah

Dalam studi ini, permasalahan yang saya identfikasi adalah:

1. Bagaimana tingkat ketaatan pemilik Rumah lanting dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Muara Teweh?
2. Bagaimana upaya yang efektif dapat dilakukan untuk meningkatkan ketaatan pemilik Rumah lanting dalam pengelolaan sampah di Kota Muara Teweh?

C. Tujuan Penelitian

Karena masalah yang telah muncul, penelitian ini perlu tujuan jelas untuk dilaksanakan. Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis tingkat ketaatan pemilik Rumah lanting dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Muara Teweh.

2. Untuk merumuskan upaya-upaya yang efektif untuk meningkatkan ketaatan pemilik Rumah lanting dalam pengelolaan sampah di Kota Muara Teweh.

D. Signifikasi Penelitian

Tujuan penting penelitian ini adalah untuk menghasilkan temuan yang berguna secara teoritis dan praktis. Berikut ini manfaat yang diharapkan oleh peulis dari penelitian ini dan pihak lainnya.

1. Secara Teoritis

a. Untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan, khususnya untu peneliti dan pembaca pada umumnya tentang masalah ini.
b. Untuk bahan dasar kajian bagi mereka yang lebih lanjut dan mendalami berkenaan dengan permasalahan dari sudut pandangan yang berbeda.

2. Secara Praktis

Untuk memahami tentang pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah Rumah lanting Kota Muara Teweh, Maka peneliti akan melakukan penelitian dalam permasalahan ini dengan berbagai sumber rujukan dan referensi.

Untuk penelitiaan berikutnya membahas tentang pengelolaan sampah di kota Muara Teweh.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan pengertian judul di atas, peneliti memberikan definisi operasional untuk menghindari penafsiran yang luas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpresentasikan judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukannya adanya definisi operasional sebagai berikut:

1. Ketaatan

Ketaatan hukum adalah kesetiaan seseorang terhadap sesuatu, sebagai subjek hukum peraturan hukum yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Hal ini mengimplasikan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan atau Undang-Undang yang bersifat wajib dan mengikat.[14]

Bagi Peneliti ingin mengetahui seberapa taatnya masyarakat kota Muara Teweh terhadap sampah tersebut.

2. Rumah lanting

Rumah lanting adalah salah satu bentuk rumah tradisional Banjar, Rumah lanting sering di sebut dengan rumah apung yaitu rumah yang berada di atas air atau sungai atau rawa.[15] Adanya Rumah lanting di beberapa daerah sungai atau rawa di Kalimantan dikarenakan budaya mereka yang menjadi ciri khas masyarakat Kalimantan yang kehidupan sehari-harinya berkaitan dengan air. Jadi peneliti ingin mengetahui tentang sifat dan faktor mempengaruhi penghuni Rumah lanting yang menyebabkan mereka membuang sampah rumah tangga sembarangan.

3. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses dinamis yang mencakup serangkaian kegiatan terstruktur, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang secara kolektif dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya (manusia, finansial, fisik, dan informasi) secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.[16] Jadi

---

[14] Satjipto Raharjo, *Ilmu Hukum dan Kesadaran Masyarakat* (Pustaka Pelajar, 2024).

[15]Bambang Daryanto*, "Rumah Terapung Diatas Air Tinjauan ASP Tipologi Bangunan*," *Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik* 5 No 2 (2004).

[16] Terry, dkk., "Dasar-Dasar Manajemen. Edisi Kesepuluh," *jakarta*,.

penelitian ini di buat untuk mengetahui bagaimana pemerintah dalam mengelola sampah rumah tangga tersebut.

4. Sampah Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti barang atau benda yang dibuang arena tidak terpakai lagi. Sampah rumah tangga ini berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga tidak termasuk tinja, dan sampah spesifik.[17] Jadi objek dari permasalahan peneitiaan tersebut adalah sampah rumah tangga yang di buang sembarangan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiasi karya tertentu, maka peneliti melakukan pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada, sebagai beriut:

1. Jurnal yang disusun oleh Rahmi Ainun Nadiyah, Sari Marlina, Rudy Yoga lesmana, Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Muhamadiyah Palangkaraya. Yang berjudul **Evaluasi Pengelolaan Sampah Dan Estimasi Umur Pakai Lahan TPA Km.13 Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.** Dalam penelitian ini menjelaskan perhitungan volume sampah yang masuk dan prediksi umur pakai lahan TPA yang merupakan ujung dari rantai pengelolaan sampah kota sedangkan Penelitian saya berfokus pada aspek sosial dan perilaku masyarakat Rumah lanting di tepi Sungai Barito, khususnya meneliti tingkat ketaatan dan faktor pendorong atau penghambat kepatuhan mereka dalam mengelola sampah sebelum dibuang, yang merupakan inti dari masalah persampahan kota.

[17] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* "pengertian sampah rumah tangga ".

2. Jurnal yang berjudul **Rumah lanting di Sungai Sambas Sumber Harapan Kalimantan Barat (Etnografi Budaya)** karya Fitri Ardianti, Donatianus BSE Praptantya, dan Hasanah. Penelitian saya merupakan studi terapan (aplikatif) yang berfokus pada dimensi kelembagaan, kepatuhan, dan manajemen persampahan pada komunitas Rumah lanting di Muara Teweh. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur, mengevaluasi, dan merekomendasikan intervensi untuk meningkatkan ketaatan perilaku yang berdampak langsung pada kualitas lingkungan. Sedangkan, jurnal "Rumah lanting di Sungai Sambas Sumber Harapan Kalimantan Barat (Etnografi Budaya)" merupakan studi murni (pure research) di bidang Etnografi dan Antropologi. Fokusnya adalah mendeskripsikan aspek budaya, nilai historis, struktur sosial, dan makna filosofis kehidupan di Rumah lanting sebagai warisan budaya di lokasi yang berbeda (Sungai Sambas, Kalimantan Barat).
3. Tesis yang berjudul **Optimasi Pola Pengumpulan Dan Pengangkutan Sampah Kota Muara Teweh Melalui Pendekatan Zonasi** Karya Aspian Suparni A. pada penelitian peneliti meneliti berfokus pada aspek hulu manajemen sampah, yaitu perilaku, ketaatan, dan kesadaran masyarakat Rumah lanting Muara Teweh. Tujuannya adalah untuk memahami dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam proses pemilahan dan penyerahan sampah yang merupakan titik awal keberhasilan seluruh sistem pengelolaan. Sementara itu, tesis "Optimasi Pola Pengumpulan Dan Pengangkutan Sampah Kota Muara Teweh Melalui Pendekatan Zonasi" berfokus pada aspek teknis dan logistik (tahap tengah) manajemen sampah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

efisiensi operasional dan biaya melalui penentuan rute dan zonasi yang optimal bagi armada pengangkut sampah yang sudah terkumpul.

4. Skripsi dengan judul **"Perancangan Kawasan Rumah Apung Dengan Konsep Waterfront City di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah"** yang disusun oleh Teguh Pramana Putra dari Universitas Kristen Duta Wacana.pada Penelitian ini berfokus pada penyusunan konsep dan desain fisik kawasan hunian di tepi sungai (rumah apung/lanting) dengan mengadopsi konsep Waterfront City. Sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada tingkat kepatuhan atau ketaatan (perilaku) masyarakat pemilik rumah lanting dalam melaksanakan praktik pengelolaan dan pembuangan sampah.
5. Jurnal tentang **"Pengadaan Bak Sampah Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Pencemaran Sungai Barito di Desa Malawaken"** yang disusun oleh Fatimatuz Zahra, Haidar Rifky, Hasbi, Muhamad Alaihun Alfajri, Muhammad Pazri Nasrullah, Nurul Ayatul Maimunah, dan Sarniwatie. Di penelitian tersebut menjelaskan tentang Infrastruktur dan Solusi Aksi. Fokus pada penyediaan sarana fisik (bak sampah) dan kegiatan edukasi sebagai intervensi langsung untuk mengatasi masalah pencemaran. Sedaangkan dalam penelitian saya berfokus kepada pengukuran sejauh mana masyarakat mematuhi aturan/prosedur pengelolaan sampah yang sudah ada atau yang disosialisasikan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan peranan yang sangat penting dalam penelitian sebuah karya tulis ilmiah untuk memudahkan pembaca dalam memahami

isi atau materi dari penelitian skripsi ini, maka sistematika penelitian disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah dari penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut,maka dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Setelah itu, tujuan penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Signifikansi penelitian merupakan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan. Definisi operasional untuk menghindari penafsiran yang luas. Penelitian terdahulu untuk menghindari terjadinya plagiasi karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada, sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian melalui teori-teori yang mendukung dan relevan yang bersumber dari buku, jurnal, maupun literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu teori ketaatan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data, pada bab ini menjelaskan dengan rinci data hasil penelitian seperti gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data. Peneliti akan menguraikan dan menganalisis terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disebut dalam Bab Pendahuluan.

BAB V Penutup, bab ini membahas mengenai kesimpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam penjelasan sebelumnya. Kemudian, sebagai tambahan akan dipaparkan beberapa saran yang dianggap perlu.